



Volume 6, Nomor 2, Juni 2026

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPKM>

E-ISSN: 2774-3055

Konfirmasi Data Ortografi Bahasa Sabu: Kamus Bergambar

Thersia Magdalena Tamelan¹, Zuvyati Aryani Tlonaen^{*2}, Itoni Ludji³, Susi Ga Dara⁴

^{1,2,3,4} Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Indonesia

Email: thress.tamelan@gmail.com

ABSTRAK INDONESIA

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengonfirmasi dan memvalidasi sistem ortografi Bahasa Sabu (Hawu) yang digunakan dalam Kamus Bergambar Hawu-Indonesia-Inggris sebagai media pembelajaran dan pelestarian bahasa daerah. Bahasa Sabu memiliki karakteristik fonetik khas yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam ejaan bahasa Indonesia, seperti bunyi implosif, glotal, vokal panjang, dan vokal madya (schwa). Oleh karena itu, diperlukan sistem ortografi yang konsisten, transparan, dan mudah dipahami oleh pengguna. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari di UPTD SD Negeri 1 Seba, Kabupaten Sabu, dengan melibatkan 10 siswa kelas V, 8 guru, dan 4 penutur asli Bahasa Sabu. Metode yang digunakan meliputi pembacaan kosakata oleh siswa, observasi kesalahan baca, diskusi terarah dengan guru, serta validasi akhir bersama penutur asli. Analisis dilakukan dengan membandingkan tiga sistem ortografi yang telah digunakan sebelumnya, yaitu versi LAI (2000), Paddi (2019), dan UBB-GMIT (2020), untuk menilai keterbacaan, tingkat kesulitan, serta kekurangan dalam representasi bunyi. Hasil menunjukkan bahwa ortografi dalam kamus memiliki tingkat keterbacaan yang baik dan mudah dipahami oleh sebagian besar siswa dan guru karena transparansi fonemiknya. Namun, masih ditemukan kesulitan pada pengenalan vokal schwa dan vokal panjang, serta kebingungan akibat perbedaan simbol antarversi ortografi. Kegiatan ini memperkuat akurasi linguistik kamus, meningkatkan literasi bahasa daerah di sekolah, dan mendukung pelestarian Bahasa Sabu secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Bahasa Sabu; Ortografi; Kamus Bergambar; Pelestarian Bahasa; Pendidikan Dasar

ABSTRACT ENGLISH

This community service activity aims to confirm and validate the Sabu (Hawu) orthography system used in the Hawu-Indonesian-English Illustrated Dictionary as a medium for learning and preserving the regional language. Sabu has distinctive phonetic characteristics that are not fully accommodated in Indonesian spelling, such as implosive sounds, glottals, long vowels, and middle vowels (schwa). Therefore, an orthography system that is consistent, transparent, and easy to understand for users is required. This activity was conducted over two days at the UPTD SD Negeri 1 Seba, Sabu Regency, involving 10 fifth-grade students, 8 teachers, and 4 native Sabu speakers. The methods used included vocabulary reading by students, observation of reading errors, focused discussions with teachers, and final validation with native speakers. The analysis was conducted by comparing three previously used orthography systems: LAI (2000), Paddi (2019), and UBB-GMIT (2020), to assess readability, difficulty level, and deficiencies in sound representation. The results show that the dictionary's orthography has good readability and is easily understood by most students and teachers due to its phonemic transparency. However,

difficulties in recognizing schwa and long vowels, as well as confusion due to differences in symbols between orthographic versions, remain. This activity strengthens the dictionary's linguistic accuracy, improves regional language literacy in schools, and supports the sustainable preservation of the Savu language.

Keywords: Savu Language; Orthography; Illustrated Dictionary; Language Preservation; Basic Education

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki nilai historis, sosial, dan identitas yang sangat tinggi. Sebagai alat komunikasi yang mengandung kearifan lokal, bahasa daerah berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, di tengah arus globalisasi dan dominasi Bahasa Indonesia serta bahasa asing, banyak bahasa daerah di Indonesia mengalami penurunan vitalitas bahkan berada di ambang kepunahan. Sebagai contoh, penelitian oleh Rajagukguk et al., (2022) menunjukkan bahwa kelompok linguistik Batak di Sumatera Utara mengalami kemunduran penggunaan bahasa lokal ketika transmisi antargenerasi terputus. Lebih luas lagi, studi naratif internasional menyebut bahwa lebih dari 40% dari kira-kira 7.000 bahasa di dunia terancam punah, dan bahwa inisiatif berbasis komunitas, lembaga pendidikan, serta teknologi menjadi kunci revitalisasi (Rajkamal & Susanti, 2025). Kondisi ini menggarisbawahi bahwa pelestarian bahasa daerah bukan semata soal dokumentasi, tetapi berkaitan erat dengan identitas sosial, pendidikan, dan keberlanjutan budaya.

Kondisi tersebut juga dirasakan di wilayah Kabupaten Sabu, yang merupakan daerah kepulauan dengan masyarakat yang memiliki bahasa khas yaitu Bahasa Sabu. Bahasa Sabu menyimpan banyak pengetahuan lokal yang berkaitan dengan budaya, alam, dan kehidupan masyarakat pulau. Namun, penggunaan bahasa ini mulai menurun terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar yang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Karena jika tidak dilakukan upaya pelestarian yang sistematis dan berbasis komunitas, maka Bahasa Sabu berisiko kehilangan penuturnya di masa depan. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi bahasa lokal sangat dipengaruhi oleh keterlibatan komunitas dan sistem pendidikan sejak usia dini. Sebagai contoh, Watimelu (2024) mencatat bahwa inisiatif yang dipimpin komunitas yang melibatkan anak-anak, penutur asli, dan guru menjadi sangat penting dalam menjaga vitalitas bahasa daerah. Di sisi lain, perkembangan media

pembelajaran multibahasa (multilingual) seperti kamus trilingual menunjukkan hasil yang menggembirakan. Studi oleh Septiyana et al., (2023) terhadap e-kamus trilingual Indonesia–Inggris–Lampung menunjukkan bahwa media tersebut efektif sebagai pembelajaran awal bagi anak-anak untuk mengenal bahasa lokal, bahasa nasional dan bahasa asing secara simultan.

Dalam kerangka inilah tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan berjudul “*Konfirmasi Data Ortografi Bahasa Sabu: Kamus Bergambar*” yang berfokus pada upaya dokumentasi, verifikasi, dan pelestarian Bahasa Sabu melalui media pembelajaran berupa kamus bergambar trilingual: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Sabu. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari edisi pertama yang telah dilaksanakan pada tahun 2024 di Kabupaten Sabu Raijua. Pada edisi pertama, tim melakukan pengumpulan data berupa sekitar 1.200 kosakata Bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Sabu oleh 10 penutur asli selama kurang lebih tiga hari. Edisi kedua pada tahun 2025 ini bertujuan untuk mengonfirmasi kembali data ortografi Bahasa Sabu agar kamus yang telah disusun dapat divalidasi secara linguistik dan kultural. Proses konfirmasi dilaksanakan di UPTD SD Negeri 1 Seba dengan melibatkan anak-anak sekolah, para guru, serta penutur asli sebagai validator akhir. Pemilihan sekolah dasar sebagai lokasi intervensi didasarkan pada fakta bahwa sekolah dasar merupakan lembaga strategis untuk mengenalkan bahasa lokal sejak usia dini, dan penelitian tentang kamus bergambar atau digital memperlihatkan bahwa media semacam itu dapat meningkatkan literasi dan motivasi belajar. Sebagai contoh, penelitian oleh Putri et al., (2022) menemukan bahwa kamus digital multibahasa tematika bagi siswa sekolah dasar meningkatkan keterampilan literasi mereka secara signifikan.

Secara fisik, wilayah Sabu Raijua memiliki karakteristik geografis sebagai pulau terpencil di Nusa Tenggara Timur dengan lingkungan alam pantai, laut, perbukitan dan kampung tradisional (Kori’un, 2019; Portal Informasi Indonesia, 2019). Secara sosial, masyarakat Sabu masih menjalankan aktivitas tradisional seperti pertanian kecil, perikanan dan perdagangan lokal, dan memiliki tradisi adat yang kuat, meskipun modernisasi mulai memengaruhi pola komunikasi anak-anak dan remaja. Dari segi ekonomi, masyarakat hidup dalam kondisi pedesaan dengan akses terbatas terhadap sarana pembelajaran berbasis teknologi, namun memiliki potensi budaya lokal yang besar. Potensi-potensi ini menunjukkan bahwa pengembangan kamus bergambar

trilingual di sekolah dasar bukan hanya relevan secara budaya, namun juga strategis secara pendidikan dan sosial.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah membutuhkan tiga komponen utama: dokumentasi yang akurat, media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, serta partisipasi aktif komunitas. Dokumentasi bahasa diperlukan agar bentuk ortografi, kosakata, dan makna lokal dapat tersimpan secara sistematis. Penelitian oleh Hernawan et al., (2025) membuktikan bahwa dalam proses dokumentasi bahasa Baduy Dalam (Sunda), terdapat tantangan dalam menyelaraskan tujuan linguistik dengan kebutuhan komunitas. Media pembelajaran seperti kamus atau e-kamus trilingual telah terbukti efektif dalam banyak penelitian. Penelitian Tumanggor et al., (2025) mengembangkan kamus digital trilingual Batak Toba–Indonesia–Inggris yang dinyatakan valid dan efektif dalam konteks pelestarian budaya. Lebih lanjut, Sulistiyani et al., (2022) menyoroti bahwa pengembangan kamus tiga bahasa (bahasa daerah–Indonesia–Inggris) dengan konsep “Smart Key Dictionary” membantu generasi milenial untuk mempelajari bahasa daerah sekaligus bahasa asing. Dari sisi kebijakan dan pendidikan, Nurwahidah (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dan pengembangan budaya lokal dalam kurikulum menjadi bagian penting pelestarian bahasa. Dengan demikian, program pengabdian ini memadukan prinsip-prinsip tersebut; dokumentasi, media pembelajaran berbasis gambar dan multibahasa, dan partisipasi aktif anak-anak, guru dan penutur asli untuk memastikan keberlanjutan Bahasa Sabu.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, maka permasalahan utama yang ingin dijawab melalui kegiatan ini adalah: Bagaimana sistem ortografi yang digunakan dalam *Kamus Bergambar Hawu–Indonesia–Inggris* diperkenalkan kepada pengguna? Sejauh mana ortografi tersebut mudah dibaca dan dipahami oleh pengguna? Kesulitan apa saja yang dialami pengguna dalam menggunakan ortografi tersebut? Kekurangan apa yang dapat diidentifikasi dalam penggunaan ortografi pada kamus tersebut? Sehingga tujuan dari kegiatan ini adalah 1) Untuk memperkenalkan ortografi yang digunakan dalam Kamus Bergambar Hawu-Indonesia-Inggris; 2) Untuk mengetahui apakah ortografi tersebut mudah dibaca; 3) Untuk mengamati dan mengidentifikasi kesulitan yang ditemui dalam penggunaan ortografi; 4) Untuk mendiagnosis kekurangan dalam penggunaan ortografi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sebagaimana diatur dalam *OCSEAN Ethics Check 2025*. Partisipan dalam kegiatan ini adalah siswa dan guru dari UPTD SDN 1 Seba, terdiri dari 10 murid kelas lima SD berusia antara 7–12 tahun dan 8 orang guru (tiga laki-laki dan lima perempuan) berusia antara 40–45 tahun. Seluruh partisipan merupakan penutur asli bahasa Sabu dan aktif menggunakan bahasa tersebut dalam konteks sosial sehari-hari. Selain itu, terdapat empat penutur asli (*native speakers*). Kegiatan konfirmasi data ortografi ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 24–25 Oktober 2025 di Kabupaten Sabu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah ortografi bahasa Sabu yang telah diterbitkan oleh Unit Bahasa dan Budaya (UBB), Lembaga Alkitab Indonesia (2000) dan Paddi (2029) (lihat Gambar 1-3).

HAWU ORTHOGRAPHY

- Hawu orthography (UBB GMT, 2020)

Consonant

Phoneme	b	b̄	d	d̄	g	ḡ	h	dʒ	ʃ	k	l	ʔ	m	n	ŋ	p	r	s	t	v
Letter	b	b'	d	d'	g	g'	h	j	j'	k	l	'	m	n	ng	p	r	s	t	w

Vowels

Phoneme	i	u	e	ə	o	a
Letter	i	u	e	è	o	a

Gambar 1. Ortografi Bahasa Sabu UBB GMT

- Hawu orthography (LAI, 2000)

Consonant

Phoneme	b	b̄	d	d̄	g	ḡ	h	dʒ	ʃ	k	l	ʔ	m	n	ŋ	p	r	s	t	v
Letter	b	bh	d	dh	g	gh	h	j	jh	k	l	'	m	n	ng	p	r	s	t	w

Vowels

Phoneme	i	u	e	ə*	o	a
Letter	i	u	e	e, a	o	a

*LAI represents vowel /ə/ as <a> or <e> preceded by a copy of the preceding consonant or followed by a copy of the following consonant, if there is any.

Gambar 2. Ortografi Bahasa Sabu LAI

▪ Hawu orthography (Paddi, 2019)

<u>Consonant</u>																					
Phoneme	b	b̥	d	d̥	g	g̥	h	dʒ	ʃ	k	l	ʔ	m	n	ŋ	p	r	s	t	v	
Letter	b	b	d	d	g	g	h	j	j	k	l	'	m	n	ng	p	r	s	t	w	
<u>Vowels</u>																					
Phoneme	i	u	e	ə	o	a															
Letter	i	u	e	a	o	a															

* Paddi represents vowel /ə/ as <a> followed by a copy of the following consonant, if there is any.

Gambar 3. Ortografi Bahasa Sabu Paddi

Pelaksanaan kegiatan dimulai pada 24 Oktober 2025 dengan pemberian *consent* dan penjelasan tujuan kegiatan kepada guru dan siswa. Selanjutnya, siswa membaca kosakata dalam kamus secara bergiliran, sementara tim mencatat dan merevisi aspek ortografi yang belum sesuai. Proses dilanjutkan dengan validasi dari guru, kemudian pada 25 Oktober 2025, tim melakukan konfirmasi akhir bersama penutur asli untuk memastikan ketepatan linguistik kamus. Analisis ortografis dilakukan berdasarkan instrumen penilaian ortografi yang telah disusun. Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan serta memperkuat akurasi ortografi dalam kamus bergambar trilingual bahasa Sabu–Indonesia–Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program keterlibatan masyarakat ini bertujuan untuk menguji ortografi yang diusulkan yang digunakan dalam Kamus Bergambar Hawu–Indonesia–Inggris, untuk memvalidasi data linguistik, dan untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang sistem penulisan yang transparan. Hasilnya menunjukkan respons yang umumnya positif dari siswa dan guru, yang menunjukkan bahwa ortografi yang diusulkan mudah diakses, fungsional, dan valid secara linguistik. Hasil dalam tulisan ini dinarasikan sebagai berikut:

Kinerja Membaca Ortografi Siswa

Pengujian ortografi dengan sepuluh siswa kelas lima mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta mampu membaca kata-kata Hawu dengan lancar. Para siswa melaporkan bahwa sistem penulisan mudah dipahami dan sangat sesuai dengan cara mereka mengucapkan kata-kata secara alami dalam komunikasi sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ortografi tersebut sebagian besar transparan dan intuitif bagi penutur asli. Namun, sejumlah kecil siswa mengalami kesulitan saat membaca kata-kata yang mengandung schwa dan vokal panjang. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun sistem tersebut umumnya efektif, perbedaan fonemik tertentu memerlukan penjelasan dan latihan tambahan. Secara keseluruhan, hasil tersebut menegaskan bahwa ortografi tersebut dapat berhasil digunakan oleh siswa sekolah dasar dengan dukungan instruksional minimal.

Penerimaan Ortografi oleh Guru dan Penutur Asli

Lokakarya dengan guru sekolah dasar dan penutur asli awalnya mengungkapkan penolakan terhadap ortografi yang diusulkan. Beberapa peserta lebih suka menulis bunyi tertentu mengikuti konvensi ejaan bahasa Indonesia. Preferensi ini mencerminkan kebiasaan lama daripada akurasi fonologis. Setelah diskusi mendalam dan perbandingan berbagai ortografi yang ada, semua peserta sepakat bahwa sistem penulisan harus memprioritaskan transparansi memastikan bahwa setiap bunyi fonemik diwakili oleh simbol yang berbeda. Akibatnya, para guru dan penutur asli menerima ortografi yang digunakan dalam draf kamus, mengakui bahwa itu akan lebih mendukung siswa dalam membaca bahasa mereka sendiri.

Validasi Data Linguistik

Selama lokakarya, guru dan penutur asli mengkonfirmasi beberapa fitur linguistik penting dari Hawu. Ini termasuk keberadaan varian leksikal di berbagai dialek dan variasi ucapan, perbedaan antara konsonan implosif dan non-implosif, perbedaan antara schwa dan vokal e, dan kontras antara vokal panjang dan pendek. Berdasarkan umpan balik ini, tim peneliti memutuskan untuk memasukkan bentuk kata varian dalam kamus. Keputusan ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan kegunaan kamus di seluruh Kepulauan Sabu dan Raijua, memastikan bahwa kamus tersebut mencerminkan keragaman linguistik nyata dari komunitas tersebut.

Pembahasan

Secara terminologis, ortografi adalah sistem standarisasi penulisan bahasa yang mencakup aturan ejaan, huruf, simbol, dan tanda baca untuk merepresentasikan bunyi bahasa dalam bentuk tulis. Menurut pandangan linguistik, ortografi berfungsi sebagai jembatan visual yang memetakan satuan bunyi (fonem) ke dalam satuan tulisan (grafem) (Liberchuk, 2018; Rabia, 2023). Transformasi ini memberikan kerangka penulisan yang memastikan cara baca sesuai dengan standar yang ditetapkan. Idealnya, sistem ortografi harus memiliki konsistensi dan transparansi tinggi, di mana satu simbol mewakili satu bunyi spesifik (korespondensi satu-ke-satu) untuk memudahkan literasi bagi pembaca pemula maupun penutur asli (Brooks, 2017). Dalam pengembangan bahasa minoritas, ortografi menjadi instrumen krusial untuk revitalisasi dan dokumentasi guna mencegah kepunahan linguistik, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan keberlangsungan literasi komunitas (Gavrilina, 2022; Sharkan, 2025). Studi menunjukkan bahwa aturan ortografi yang jelas berperan dalam peningkatan pemahaman membaca dan menulis (Rabia, 2023 sekaligus memperkuat identitas bahasa (Basch, 2011). Strategi pengenalan yang efektif memerlukan pendekatan pedagogis berbasis pemahaman kontekstual, penggunaan materi ajar budaya lokal, serta integrasi teknologi untuk memberikan umpan balik instan (Gavrilina, 2022; Kapucu et al., 2017; C. I. K. Putri, 2020; Yule, 2011). Dengan strategi inovatif, ortografi tidak hanya mendukung ketahanan linguistik tetapi juga menjadi fondasi identitas budaya bagi masyarakat penuturnya.

Ortografi bahasa Sabu (Hawu) secara keseluruhan memiliki karakteristik unik karena harus mengakomodasi berbagai fitur fonetik yang tidak terdapat dalam sistem ortografi bahasa Indonesia, seperti bunyi implosif, glottal, vokal panjang, dan vokal madya (*schwa* atau pepet). Secara historis, terdapat beberapa versi ortografi yang beredar di masyarakat, antara lain versi Lembaga Alkitab Indonesia (2018) yang menggunakan *digraph* seperti <bh> dan <dh>, versi (Paddi, 2019), serta versi Unit Bahasa & Budaya (2020) yang menggunakan simbol tanda kutip < ' > untuk bunyi implosif dan diakritik < è > untuk vokal *schwa*. Dalam pengembangan Kamus Bergambar Hawu-Indonesia-Inggris, sistem ortografi yang dipilih mengedepankan prinsip transparansi fonemik untuk memastikan setiap bunyi unik dalam bahasa Hawu memiliki representasi simbol yang jelas dan konsisten. Meskipun secara umum mudah dipahami oleh pengguna di Sabu Raijua, beberapa tantangan tetap ditemukan terutama dalam

penulisan vokal panjang dan perbedaan varian dialek dari berbagai wilayah di kepulauan Sabu dan Raijua.

Strategi Pengenalan Sistem Ortografi kepada Pengguna

Sistem ortografi dalam Kamus Bergambar Hawu-Indonesia-Inggris diperkenalkan melalui pendekatan edukatif berlapis yang menargetkan dua kelompok pengguna utama: siswa sekolah dasar dan guru. Untuk kelompok siswa, tim melakukan sesi pengenalan langsung sebelum aktivitas membaca, di mana mereka menjelaskan huruf-huruf khusus yang merepresentasikan bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti bunyi implosif, glottal, schwa, dan vokal panjang. Metode ini memastikan bahwa pengguna pemula mendapatkan landasan fonetik sebelum berinteraksi dengan teks. Sementara itu, bagi para guru, tim menyelenggarakan lokakarya teknis yang lebih komprehensif. Dalam lokakarya ini, tim membedah berbagai sistem ortografi yang sudah ada di masyarakat (seperti versi LAI 2000, Paddi 2019, dan UBB, 2020) dan menjelaskan alasan ilmiah di balik pemilihan ortografi tertentu yang digunakan dalam kamus trilingual tersebut.

Pengenalan ini juga melibatkan validasi data linguistik di mana para guru memberikan umpan balik langsung terhadap draf kamus. Strategi ini bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan ortografis yang memadai agar mereka mampu membimbing siswa secara mandiri di masa depan. Diskusi interaktif dan sesi tanya jawab menjadi instrumen penting untuk menyelaraskan persepsi antara peneliti dan praktisi pendidikan di lapangan. Dengan memaparkan tabel perbandingan simbol bunyi (seperti penggunaan tanda kutip < ' > untuk implosif pada versi UBB dibandingkan dengan penggunaan digraph < bh > atau < dh > pada versi LAI), tim memberikan pemahaman visual yang jelas mengenai konsistensi representasi bunyi-simbol yang diusung oleh kamus ini (lihat Gambar 4)



Gambar 4. Tim memperkenalkan bunyi dan huruf kepada kelompok guru dan siswa

Tingkat Kemudahan Baca dan Pemahaman Pengguna

Tingkat ketercapaian target dalam hal kemudahan baca menunjukkan hasil yang sangat positif, baik dari kalangan siswa maupun pendidik. Hasil pengujian terhadap 10 siswa kelas 5 sekolah dasar mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mampu membaca bahasa lokal mereka dengan sangat baik dan menganggap ortografi yang digunakan mudah untuk dipahami. Transparansi ortografi di mana setiap satu bunyi fonemik diwakili oleh satu simbol yang unik menjadi faktor kunci yang mempercepat pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori linguistik yang menyatakan bahwa ortografi yang transparan atau "dangkal" lebih mudah dipelajari oleh penutur asli karena adanya korelasi satu-banding-satu antara huruf dan bunyi (Desoete, 2018; Rodríguez-Ortiz et al., 2017). Vainio et al., (2019) menyoroiti bahwa anak-anak yang belajar dalam lingkungan dengan transparansi seperti itu mengalami lebih sedikit kesulitan dalam menghubungkan bunyi dengan simbol, yang menyederhanakan proses membaca.

Di sisi pendidik, meskipun awalnya terdapat resistensi karena terbiasa dengan ortografi bahasa Indonesia, para guru akhirnya sepakat bahwa sistem yang digunakan dalam kamus ini lebih efektif. Mereka mengakui bahwa ortografi tersebut membantu siswa membedakan bunyi-bunyi kontras dalam bahasa Hawu yang sering kali terabaikan dalam sistem penulisan yang hanya mengekor pada bahasa Indonesia. Keberhasilan ini dibuktikan dengan penerimaan penuh para guru terhadap draf ortografi yang disarankan setelah mereka melihat bagaimana sistem tersebut dapat mengakomodasi varian dialek dan perbedaan halus antara vokal pendek dan panjang, serta antara vokal *e* biasa dengan *schwa*.



Gambar 5. Guru dan Siswa membaca kata dalam bahasa Sabu

Analisis Kesulitan yang Dialami Pengguna

Meskipun secara umum dinilai mudah, terdapat beberapa kendala spesifik yang ditemukan selama sesi observasi dan diskusi. Kesulitan utama yang dialami oleh sebagian kecil siswa berkaitan dengan kata-kata yang mengandung vokal *schwa* (bunyi pepet) dan vokal panjang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem penulisan sudah transparan, transisi dari kebiasaan membaca teks berbahasa Indonesia ke teks bahasa daerah yang memiliki fitur fonetik lebih kompleks tetap memerlukan waktu adaptasi. Beberapa studi memang menunjukkan bahwa siswa membutuhkan dukungan tambahan dalam mengenali simbol vokal panjang secara konsisten dalam kalimat, yang mencerminkan kompleksitas fitur fonetik yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia standar (Iskandar & Pahlevi, 2021; Sari, 2023). Meskipun masyarakat Indonesia mungkin memiliki akses terhadap sistem penulisan yang transparan, transisi menuju pembacaan teks fonetik regional melibatkan tantangan yang cukup besar.

Pada kelompok guru, kesulitan yang muncul lebih bersifat psikologis-pedagogis, yaitu kecenderungan awal untuk memaksakan aturan penulisan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Hawu. Misalnya, keinginan untuk menuliskan bunyi-bunyi unik Hawu tanpa simbol tambahan agar terlihat "sama" dengan bahasa Indonesia. Selain itu, adanya inkonsistensi representasi bunyi di berbagai publikasi sebelumnya (seperti perbedaan penulisan vokal madya/schwa antara versi UBB-GMIT (2020) yang menggunakan < è > dan versi Paddi (2019) yang menggunakan < a >) sempat menimbulkan kebingungan awal bagi para pendidik saat harus menentukan standar mana yang paling tepat untuk diajarkan kepada siswa.

Identifikasi Kekurangan dalam Penggunaan Ortografi

Identifikasi kekurangan pada ortografi kamus ini mencakup aspek teknis dan cakupan linguistik. Dari sisi teknis penulisan, ditemukan bahwa sistem saat ini masih memerlukan "pelajaran tambahan" atau instruksi khusus untuk beberapa huruf baru agar siswa benar-benar lancar. Kurangnya materi latihan yang intensif untuk bunyi-bunyi spesifik seperti implosif dan glottal di luar draf kamus itu sendiri menjadi catatan penting bagi tim pengabdian. Evaluasi menunjukkan bahwa tanpa pendampingan berkelanjutan, simbol-simbol yang tidak umum dalam alfabet berisiko disalahpahami oleh pembaca awam yang tidak mengikuti lokakarya. Kondisi ini sejalan dengan prinsip bahwa praktik ortografi memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif dan pemahaman bacaan di antara penutur bahasa. Masalah ini menjadi semakin

signifikan ketika mempertimbangkan dimasukkannya simbol-simbol yang tidak umum dalam alfabet Indonesia. Evaluasi terbaru menunjukkan bahwa tanpa dukungan berkelanjutan dan intervensi pendidikan, simbol-simbol yang tidak umum ini berisiko disalahpahami oleh pembaca awam yang belum terlatih secara memadai dalam penggunaannya (Midhwah & Alhawary, 2020; Saiegh-Haddad & Schiff, 2025).

Selain itu, dari perspektif kelengkapan data, masukan dari para guru menunjukkan bahwa draf awal kamus masih kekurangan beberapa varian kata dari dialek atau ragam bicara yang berbeda di Sabu dan Raijua. Kekurangan ini dianggap krusial karena kamus diharapkan dapat digunakan secara luas di seluruh kepulauan tersebut. Sebagai solusinya, tim memutuskan untuk merevisi draf dengan memasukkan lebih banyak varian dialek guna meningkatkan kegunaan dan inklusivitas produk kamus tersebut. Dengan demikian, keunggulan kamus ini terletak pada transparansi fonetiknya, namun kelemahannya ada pada ketergantungan pengguna terhadap instruksi awal untuk mengenali simbol-simbol non-Indonesia secara akurat.

Kamus Trilingual sebagai Produk dari Pengabdian

Kamus bergambar trilingual Hawu–Indonesia–Inggris ini telah diterbitkan pada bulan Januari 2026 (lihat Gambar 6) (Tamelan et al., 2026). Buku ini memuat sebelas topik tematik yang disusun berdasarkan kedekatan dengan kehidupan sehari-hari anak. Topik tersebut meliputi: (1) dunia, yang mencakup langit, air, api, kampung (desa, dapur, dan peralatan makan), serta transportasi; (2) badan, yang terdiri atas bagian belakang, kepala, mulut, mata, tangan, dan organ tubuh lainnya; (3) makhluk, yang meliputi binatang darat dan laut; (4) ikan; (5) burung; (6) warna; dan (7) tumbuhan, yang mencakup biji-bijian, buah, kelapa, sayuran, kacang-kacangan, ubi, bumbu, sirih pinang, dan rokok. Selain kosakata benda, kamus ini juga memuat beberapa kategori tambahan, yaitu (8) kata kerja yang berkaitan dengan aktivitas mencari ikan, (9) keluarga yang mencakup relasi keluarga laki-laki dan (10) relasi keluarga perempuan, serta (11) nomor. Gambar-gambar yang digunakan merupakan kombinasi antara foto dan ilustrasi asli dari konteks budaya Sabu, seperti alat rumah tangga, bagian rumah, dan benda tradisional, serta gambar umum untuk konsep universal seperti warna dan anggota tubuh. Setiap entri disajikan secara berurutan dengan format: gambar, kosakata Bahasa Sabu, padanan Bahasa Indonesia, dan terjemahan Bahasa Inggris (lihat Gambar 7). Setelah diterbitkan, buku ini telah didistribusikan ke sekolah-sekolah, khususnya di wilayah Sabu Raijua,

sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim (lihat Gambar 8).



Gambar 6. Kamus Bergambar yang telah diterbitkan

Kapo – Kampung – The Village



Gambar 7. Struktur kamus bahasa Hawu-Indonesia-Inggris



Gambar 8. Guru SD GMT Labodei di Sabu menerima kamus bergambar di Sekolah

KESIMPULAN

Kegiatan konfirmasi data ortografi Bahasa Sabu melalui Kamus Bergambar Hawu–Indonesia–Inggris menunjukkan bahwa sistem ortografi yang transparan dan konsisten dapat meningkatkan keterbacaan serta pemahaman pengguna, khususnya siswa sekolah dasar dan guru. Hasil validasi bersama penutur asli memperkuat akurasi linguistik kamus dan memastikan bahwa simbol bunyi yang digunakan benar-benar merepresentasikan fonem Bahasa Sabu. Meskipun demikian, masih ditemukan kesulitan dalam mengenali vokal schwa, vokal panjang, dan perbedaan simbol antarversi ortografi sebelumnya, yang menandakan perlunya pendampingan dan materi pengenalan tambahan. Oleh karena itu, pengembangan kamus perlu disertai dengan panduan penggunaan, latihan fonetik, serta pelibatan berkelanjutan komunitas lokal agar bahasa daerah tetap hidup dan diwariskan kepada generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Oceanic and Southeast Asian Navigators (OCSEAN) sebagai fasilitator pendanaan kegiatan ini. Proyek ini memperoleh dukungan dana dari *European Union's Horizon 2020 Research and Innovation Programme* melalui skema *Marie Skłodowska-Curie Actions* dengan nomor perjanjian hibah (grant

agreement): MSCA-RISE-2019). Dukungan ini sangat berarti dalam mendukung pelaksanaan kegiatan konfirmasi ortografi Bahasa Sabu serta pengembangan Kamus Bergambar Hawu-Indonesia-Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Basch, C. E. (2011). Healthier students are better learners: High-quality, strategically planned, and effectively coordinated school health programs must be a fundamental mission of schools to help close the achievement gap. *Journal of School Health*, 81(10), 650-662. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2011.00640.x>
- Brooks, M. D. (2017). She doesn't have the basic understanding of a language: Using spelling research to challenge deficit conceptualizations of adolescent bilinguals. *Journal of Literacy Research*, 49(3), 342-370. <https://doi.org/10.1177/1086296X17714016>
- Desoete, A. (2018). Spelling across language systems and languages. *Topics in Language Disorders*, 38(4), 269-271. <https://doi.org/10.1097/TLD.0000000000000169>
- Gavrilina, M. A. (2022). Orthographic literacy of Russian-speaking schoolchildren in Latvia. *Russian Language Studies*, 20(1), 101-114. <https://doi.org/10.22363/2618-8163-2022-20-1-101-114>
- Hernawan, Eri Kurniawan, Retty Isnendes, Rd. Dian Dia-an Muniroh, Haris Santosa Nugraha, Bradley McDonnel, & Michael Ewing. (2025). Balancing linguistic goals and community relevance: lessons from documenting the Baduy dalam Sundanese language. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 1-17. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.657>
- Iskandar, R. P. F., & Pahlevi, M. R. (2021). Students' emotional engagement in online collaborative writing through google document. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 12(2), 58-67. <https://doi.org/10.26877/eternal.v12i2.9191>
- Kapucu, N., Hu, Q., & Khosa, S. (2017). The state of network research in public administration. *Administration & Society*, 49(8), 1087-1120. <https://doi.org/10.1177/0095399714555752>
- Kori'un, H. B. (2019). *Ke Sabu Kita ke Raijua*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2018). *Susula malalaok hehehu palak ma hehehu beuk*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Liberchuk, L. (2018). On language, political power and the regulation of Russian orthography. *International Relations and Diplomacy*, 6(1), 24-30. <https://doi.org/10.17265/2328-2134/2018.01.003>
- Midhwah, A. Al, & Alhawary, M. T. (2020). Arabic diacritics and their role in facilitating reading speed, accuracy, and comprehension by English L2 Learners of Arabic. *The Modern Language Journal*, 104(2), 418-438. <https://doi.org/10.1111/modl.12642>
- Nurwahidah, L. S. (2019). Preservation of language and principles of local culture based multicultural education in Indonesia. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 2(1), 33-38. <https://doi.org/10.30740/jee.v2i1p33-38>
- Paddi, F. A. (2019). *Dongeng Rakyat Sabu Raijua*. Universitas Katolik Widya Mandira.
- Portal Informasi Indonesia. (2019, October). *Indonesia.go.id - Sabu Raijua, Sorga Tersembunyi di Sunda Kecil*. <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/1276/sabu-raijua-sorga-tersembunyi-di-sunda-kecil>
- Putri, C. I. K. (2020). Research publications in language maintenance: An overview of Scopus data in 2009-2018. *ETNOLINGUAL*, 4(2), 92-103. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.23548>

- Putri, S. A. M. D. U., Ratminingsih, N. M., & Budasi, I. G. (2022). Quality of Instructional Media of Multilingual Thematic Digital Dictionary for Elementary School Students. *E-LINK JOURNAL*, 9(2), 112–124. <https://doi.org/10.30736/ej.v9i2.512>
- Rabia, S. A. (2023). Predictors of listening and reading comprehension in Arabic as the first language and listening and comprehension in English as a foreign language: Two different orthographies. *Ageing Science & Mental Health Studies*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.31038/ASMHS.2023722>
- Rajagukguk, R., Malems, T., & Ginting, M. (2022). Preserving linguistic diversity: strategies for language preservation and cultural heritage Safeguarding. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 11(3), 221–236. <https://doi.org/10.35335/jiph.v11i3.25>
- Rajkamal, D., & Susanti, A. (2025). Community, education, and technology in language revitalization: A narrative review. *Lingua : Journal of Linguistics and Language*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/10.61978/lingua.v3i2.1039>
- Rodríguez-Ortiz, I. R., Saldaña, D., & Moreno-Perez, F. J. (2017). How speechreading contributes to reading in a transparent orthography: the case of Spanish deaf people. *Journal of Research in Reading*, 40(1), 75–90. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12062>
- Saiegh-Haddad, E., & Schiff, R. (2025). Diglossic and orthographic features of reading comprehension in standard Arabic: The primacy of the spoken language. *Reading Research Quarterly*, 60(1), 1–19. <https://doi.org/10.1002/rrq.598>
- Sari, N. Y. (2023). Analisis bahasa tindak tutur yang digunakan pada daerah batu sangkar kabupaten Tanah Datar. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 1–5. <https://doi.org/10.36232/jurnalbahasaindonesia.v4i2.4599>
- Septiyana, L., Aneka, A., Mandasari, B., & Ramadhan, F. S. S. (2023). Development of a trilingual E-dictionary for early childhood; Indonesia-English-Lampung. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(2), 160. <https://doi.org/10.32332/tapis.v7i2.7817>
- Sharkan, V. (2025). “Enough of mixing peas with cabbage”: Issues and pragmatics of orthographic discussions in the journal “Podkarpatska Rus.” *Synopsis: Text Context Media*, 31(4), 318–326. <https://doi.org/10.28925/2311-259x.2025.4.7>
- Sulistiyani, Indah, D. R., Prihantini, A. F., & Sabata, Y. N. (2022). Generasi milenial menjadi “Lembah Manah” dengan sakti (Smart Key Dictionary) dalam trilingual. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 12(2), 85–93.
- Tamelan, T. M., Tlonaen, Z. A., Ludji, I., & Ga Dara, S. H. (2026). *Kamus bergambar: Bahasa Hawu-Indonesia-Inggris* (T. M. Tamelan & Z. A. Tlonaen, Eds.). Penerbit Lakeisha.
- Tumanggor, O. B., Syafitri, W., Khairani, S., & Sinambela, L. (2025). Innovation in language and culture preservation through the development of a trilingual digital dictionary. *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, 6(2), 55–65.
- Unit Bahasa & Budaya. (2020). *Lii hag’a d’ara j’ara lua Yesus padutu ngaa do hure do b’uke ri ma’u*. Unit Bahasa dan Budaya.
- Vainio, S., Pajunen, A., & Häikiö, T. (2019). Acquisition of Finnish derivational morphology: School-age children and young adults. *First Language*, 39(2), 139–157. <https://doi.org/10.1177/0142723718805185>
- Watimelu, W. (2024). Community-Led initiatives in language preservation: strategies for endangered language documentation and revitalization. *LIER: Language Inquiry & Exploration Review*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.71435/639188>
- Yule, V. (2011). Recent developments which affect spelling. *English Today*, 27(3), 62–67. <https://doi.org/10.1017/S0266078411000393>